

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization, WHO (2017) menyebutkan insiden appendisitis di Afrika dan Asia pada tahun 2014 sebanyak 4,8% dan 2,6% dari total penduduk. *Appendectomy* untuk radang usus buntu akut merupakan prosedur efektif dan diterima secara universal yang dilakukan lebih dari 300.000 kali setiap tahun di Amerika Serikat. Angka kejadian apendiksitis di Indonesia menurut Departemen Kesehatan RI tahun 2012 berdasarkan hasil Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) di Indonesia, pasien apendisitis berjumlah sekitar 7% dari jumlah penduduk di Indonesia atau sekitar 179.000 orang. Berdasarkan data yang diperoleh dari DINKES Lampung 2015, di Provinsi Lampung menunjukkan bahwa penderita apendisitis sejumlah 5980 orang dan 177 diantaranya menyebabkan kematian (Alza et al., 2023).

Appendectomy merupakan pembedahan atau operasi pengangkatan apendiks. *Appendectomy* merupakan pengobatan melalui prosedur tindakan operasi untuk penyakit apendisitis atau penyingkiran usus buntu yang terinfeksi. *Appendectomy* dilakukan sesegera mungkin untuk menurunkan risiko perforasi lebih lanjut seperti peritonitis atau abses (Alza et al., 2023).

Tindakan *appendectomy* yang dilakukan pada pasien akan mengakibatkan sensasi nyeri pada pasien sehingga diperlukan perawatan yang khusus (Manurung, 2019). Nyeri merupakan sensasi tidak nyaman yang bersifat individual. Pasien mengekspresikan terhadap nyeri yang dialaminya dengan cara, seperti meringis, berteriak dan lain-lain. Nyeri akut yang timbul harus segera dikelola agar tidak timbul komplikasi seperti syok neurogenic karena nyeri akut dapat menyebabkan denyut jantung, tekanan darah, dan frekuensi pernafasan meningkat (Potter & Perry, 2010). Respon psikis akibat nyeri dapat merangsang respon stress yang dapat menekan sistem imun dan peradangan, serta menghambat penyembuhan. Respon yang lebih parah akan mengarah pada ancaman merusak diri (Kadri & Fitrianti, 2020).

Nyeri dapat diatasi dengan penatalaksanaan nyeri yang bertujuan untuk meringankan atau mengurangi rasa nyeri sampai tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh klien. Untuk penanganan nyeri, terdapat terapi non farmakologi, terapi non farmakologi yaitu terapi untuk mengurangi atau menghilangkan nyeri yang dirasakan dengan menggunakan teknik manajemen nyeri seperti: aromaterapi, stimulasi dan *massage*, terapi es atau hangat, *Transcutaneous Electric Nerve Stimulation (TENS)*, distraksi, teknik relaksasi, imajinasi terbimbing, hypnosis, dan juga teknik relaksasi nafas dalam (Black & Hawks, 2014).

Penulis memilih untuk menggunakan *deep breathing relaxation* sebagai salah satu terapi relaksasi pendukung karena terapi ini merupakan metode efektif mengurangi rasa nyeri terutama pada klien yang mengalami nyeri akut maupun kronis. Rileks sempurna yang dapat mengurangi ketegangan otot, rasa jenuh, kecemasan sehingga mencegah stimulasi nyeri. Relaksasi nafas dalam berdampak pada vasodilatasi pembuluh darah otak yang memungkinkan suplai oksigen otak lebih adekuat (Abdullah et al., 2023). Latihan nafas dalam dan lambat secara teratur akan meningkatkan respon saraf parasimpatis dan penurunan aktivitas saraf simpatik, meningkatkan fungsi pernafasan dan kardiovaskuler, mengurangi efek stress, dan meningkatkan kesehatan fisik dan mental (Dunn et al., 2011). Terapi relaksasi banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk dapat mengatasi berbagai masalah, misalnya stress, ketegangan otot, nyeri, hipertensi, gangguan pernapasan, dan lain-lain (Pratiwi, 2020). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Sari et al., 2021) di dapatkan bahwa relaksasi pernapasan sangat efektif dalam mengurangi nyeri pasca operasi, teknik relaksasi terbukti efektif dalam menurunkan adaptasi respon nyeri pada pasien post operasi appendiktomi RSUD tarakan.

Selain *deep breathing relaxation*, terapi musik juga dapat membuat individu yang mengalami kesakitan akan merasa rileks. Musik memberikan distraksi dan disosiasiopiante endogen di beberapa fosi didalam otak, termasuk hipotalamus dan systemlimbik. Salah satu musik yang dapat meredakan nyeri yaitu dengan mendengarkan *music classic* dengan ciri musik

tempo pelan membuat relaksasi pada tubuh (Rais & Alfiyanti, 2020). *New Zealand Society For Music Therapy (NZSMT)* menyatakan bahwa terapi musik terbukti efektivitasnya untuk implementasi pada bidang kesehatan, karena musik dapat menurunkan kecemasan, nyeri, stress, dan menimbulkan mood yang positif (R. anugrah Wati et al., 2020). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Mayenti & Sari, 2020). Pada pengujian penurunan derajat nyeri fraktur pada kelompok kontrol dan eksperimen didapatkan nilai mean eksperimen pre 6.71 eksperimen post 2.66 nilai kontrol pre 6.35 dan kontrol post 6.48 dengan nilai *p-value* 0.000 artinya ada pengaruh pemberian musik klasik mozart terhadap nyeri fraktur. Selain itu pada hasil penelitian (Sunarsih et al., 2017) juga didapatkan frekuensi skala nyeri sebelum diberikan terapi musik klasik diperoleh nilai rata-rata 7,55 dan frekuensi skala nyeri setelah diberikan terapi musik klasik diperoleh nilai rata-rata 5,55. Ada pengaruh pemberian musik klasik terhadap nyeri persalinan kala I pada ibu bersalin ($p < 0,001$).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu perawat di ruang bedah Rumah Sakit Mardi Waluyo disebutkan bahwa rata rata pasien appendisitis sebanyak 0-1 orang per hari dan diberikan tindakan *appendectomy*, pada post operasi *appendectomy* rata-rata keluhan nyeri berkisar skala 4 sampai 8. Penatalaksanaan nyeri pada pasien post *appendectomy* tersebut dilaksanakan secara farmakologi (paracetamol atau ibuprofen tablet), sedangkan penatalaksanaan secara non farmakologi dilakukan teknik *deep breathing relaxation* dari hasil wawancara tersebut didapatkan manfaat yang dirasakan pasien yaitu tubuh menjadi rileks dan nyeri yang dirasakan dapat berkurang dan terasa lebih nyaman.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk membuat karya ilmiah dengan judul analisis tingkat nyeri pada pasien post *appendectomy* dengan intervensi *deep breathing relaxation* dan *classic music therapy* di Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Metro Provinsi Lampung Tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah tingkat nyeri pasien post operasi *appendectomy* yang diberikan intervensi *deep breathing relaxation* dan *classic music therapy*?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Didapatkan analisis tingkat nyeri pasien post operasi *appendectomy* dengan intervensi *deep breathing relaxation* dan *classic music therapy*.

2. Tujuan Khusus

- a. Didapatkan analisis faktor yang menyebabkan tingkat nyeri pada pasien post operasi *appendectomy*.
- b. Didapatkan analisis tingkat nyeri pasien post operasi *appendectomy*.
- c. Didapatkan analisis intervensi *deep breathing relaxation* dan *classic music therapy* dalam penurunan tingkat nyeri pasien.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil karya ilmiah akhir ini dapat menjadi masukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan medikal bedah terutama pada kasus post operasi *appendectomy*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Diharapkan karya ilmiah ini dapat menambah wawasan dalam pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien post operasi *appendectomy* dengan Intervensi *deep breathing relaxation* dan *classic music therapy*.

b. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan menjadi dasar dalam memberikan pelayanan kepada pasien dengan postoperasi *appendectomy* terutama dalam penanganan nyeri.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi literatur baru menjadi pembaharuan ilmu kesehatan dan keperawatan tentang gambaran klinis pasien dengan post operasi *appendectomy* yang diberikan intervensi *deep breathing relaxation* dan *classic music therapy*.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup laporan tugas akhir ini menggunakan metode asuhan keperawatan perioperatif dengan 1 pasien post operasi *appendectomy* yang berfokus pada masalah tingkat nyeri dengan intervensi *deep breathing relaxation* dan *classic music therapy*. Analisis dilakukan di Ruang Edelweis RS Mardi Waluyo Metro 06 Mei – 11 Mei 2024.